BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataanya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[1]

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.[2]

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikn ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu,

[1] Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 44-49.

[2] Ibid.

tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau/ mushollah, di rumah dan lain sebagainya.[3]

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru Akidah Akhlak adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru akidah akhlak dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan Akidah Akhlak guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur‟an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

[3] Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 31.

Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untu menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nsional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[4]

Pendidik dalam kontek Islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang lain.

a. Syarat-Syarat Guru Akidah Akhlak

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru Akidah Akhlak harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:[5]

1) Taqwa kepada Allah swt.

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorag teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya

[4] Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, (2016), *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 11-14

[5] Zakiyah Daradjat, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 41-42.

2) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

"Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan."

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga,

seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pebelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan”mens sana in corpore sano” yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

2. Tugas Guru Akidah Akhlak

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya.

Imam al-Ghazali berpendpat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (taqarrub) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.[6]

Adapun tugas seorang guru dalam akidah akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut:[7]

a. Menyampaikan ilmu (transfer of knowledge). "Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat". (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
b. Menanamkan nilai-nilai (transfer of values). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkanya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman

[6] Abdul Mujib, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2, hal. 90

[7] Haidar Putra Daulay, (2016), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, hal. 106

yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

c. Melatihkan keterampilan hidup (transfer of skill). Pendidik juga bertugas untuk melatihkan kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain dari pada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

a) Sebagai seorang pengajar (instructional), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.

b) Sebagai pendidik (educator), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.

c) Sebagai pemimipin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai

masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru mupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, sseeorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. [8]

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kemudia kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogiek, kepribadian,

[8] Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi guru professional* ... , hal 39

professional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.[9]

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

a) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

b) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didk, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

[9] Yasaratodo Wau, (2017), *Profesi kependidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 16

c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntsan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

a) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

b) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.

c) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.

d) Kepribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.

e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.

b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.

d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

e) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya.

a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indicator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.

b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesame pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.

c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

4. Peran Guru Akidah Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang peran guru pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari peran tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "peran" adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.30 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa.

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembeajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.[10]

Selain dari pada itu, masih banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri sebagai pendidik atau guru. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan peranan yang diihrapkan dari seorang guru adalah sebagai berikut:

1) *Korektor*. Sebagai korektor guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

[10] Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 751

2) *Inspirator*. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.
3) *Informator*. Sebagai seorang informator seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. karena kesalahan informasi merupakan racun bagi para peserta didik.
4) *Organisator*. Dalam bidang yang ini seorang guru memiliki kegiatan pengololaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya.
5) *Motiator*. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6) *Inisitor*. Dalam perananya sebagai inisitor, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7) *Fasiliator*. Sebagai seorang fasiliator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar bagi anak didik.
8) *Pembimbing*. Peranan ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang telah disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk member bimbingan kepada anak didik di sekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
9) *Demonstrator*. Peranan guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya, yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
10) *Pengelola kelas*. Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan sangat baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
11) *Mediator*. Seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya.
12) *Supervisor*. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) *Evaluator*. Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan juga jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh apsek ekstrinsik dan instrinsik.[11]

Menurut pemaparana peranan guru diatas, perbedaan yang paling mencolok antara peran yang yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah peranan guru dalam membimbing. Pernan ini merupakan peranan yang tidak kalah penting dari peran-peran guru yang lainnya. Karena dengan peran ini guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Contohnya adalah seperti pendidikan akhlak pada anak, dengan bimbingan dan pembinaan yang baik dari guru, maka akhlak tersebut akan melekat pada diri anak didik dengan sempurna.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata *"khuluqun"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq.* Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: *"akhlak iallah sifat-sifat manusia yang terdidik"*[12]

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan "budi pekerti",

[11] Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru dan Anak Didik* . . . hal. 43-48

[12] Nasharuddin, (2015), *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grapindi Persada, hal. 206-207

kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *molal* atau *ethic*.[13]

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur‟an dan Al-Hadist)[14]

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta‟rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya „Ulumuddin*:

"*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu*)".[15]

Ta‟rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnya terlebih dahulu.

---

[13] Zubaedi, (2013, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 66

[14] Nipan abdul Halim, (2000), *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 8-9

[15] *Ibid*, hal. 12

Ibnu Athur dalam bukunya An- Nihayah dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna khuluq tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan khalqu merupakan gambaran bentu luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).[16]

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, mka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.[17]

Dari pengertian diatas dapat disimpulakn bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

b. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf"ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW[18]

[16] Zubaedi, . . . hal. 66
[17] *Ibid*,
[18] Rosihon Anwar (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 87

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.

b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi[19]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

2) Akhalak Tercela (madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh

[19] *Ibid*, hal. 88

beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti Ihya „Ulum Ad-Din dan Ar_Risalah Al-Qusairiyyah. Istilah lain yang digunakan adalah masawi‟ Al-Akhlaq sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.[20]

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Adapun contoh dari akhlak tercela atau madzmumah, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya‟, dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercelayang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak madzmumah ialah segala Sesutu yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut dengan Akhlak *madzmumah.*

3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam

Di zama globalisasi sekarang ini yang semuanya bersyarat pada materi apabila di ikuti tanpa filterisasi yang baik akan berdampak pada kehidupan manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu dari

[20] *Ibid*, hal. 121

pakar,ulama,ilmuan pendidikan yang bekerja sama oleh pemerintah sepakat bahwa pendidikan islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak harus dimasukkan dan dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal secara maksimal. Dari pemerintah pun sudah dibekali oleh peraturan-peraturan pemerintah yang mewajibkan pelajaran pendidikan agama islam dimasukkan dalam kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah.

Melihat dari usaha tersebut,ternyata masih mengalami kendala dan hambatan dari sisi pelaksanaanya, metodenya,sarana fisik maupun non-fisik. Hal ini akan semakin sulit apabila lingkungan disekitar lembaga pendidik tersebut kurang menunjang.

Adapun hambatan/kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam yaitu ada dua faktor,yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[21]

a. Faktor internal

1) Guru yang bersangkutan kurang berkompeten dibidangnya atau tidak memenuhi standart sebagai seorang guru.
2) Kesalahan dalam managemen atau salah penempatan profesi guru yang seharusnya mengajar ditemaptkan pada bidang yang bukan keahlianya.
3) Hubungan antara guru dan murig terlalu formal dalam arti guru tidak bersikap selayaknya sebagai orang tua kedua.

[21] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm 150-153

4) Pandangan atau sikap yang selalu mengkuncilkan guru agama
5) Guru terlalu monoton dalam mengajar sehingga minat murid tidak bertambah dalm mengikuti pelajaran akidah akhlak/agama islam
6) Petugas superviser kurang berfungsi.

b. Faktor eksternal

1) Pandangan didalam masyarakat akan kurang pentinganya pendidikan agama islam khususnya pendididkan akhlak baik di sekolah maupundi keluarga.
2) Lingkungan sekolahan yang kurang mendukung,misalnya banyak temapt-tempat perjudian,prostitusi dll,sehingga mengurangi gairah untuk belajar agama/akidah akhlak.
3) Lembaga sekolah yang terlalu mudah dalam memproduksi output anak didik sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak didik yang sebenarnya,sehingga cara ini seberti sebuah industri yang hanya memproduksi barang dalam jumlah besar tanpa memperhatikan kualitas barangnya.

4. Dampak Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Dampak pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serat bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma‟sum tujuan

yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.[22]

Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan hal diatas, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah tercapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT. Disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan Agama berkaitan erat, dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh Agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh Agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akahlak dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama.

---

[22] Amin Syukur, (2010), *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, hal 18

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi guru kaitannya dengan membina akhlak siswa pada dasarnya sudah pernah di teliti dalam skripsi, diantaranya:

1. Siti Khusnul Shoffiyah (Skripsi STAIN Tulungagung, 2016)[23]

   Mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang TULUNGAGUNG". Dari hasil penelitian ini bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam diri mereka sudah cukup baik meskipun masih beberapa dari mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat sekolah dan masih diperlukan bimbingan pembinaan akhlak diluar sekolah, langkah yang dilakukan adalah Shalat dhuha berjamaah, Tartil qur"an, shalat dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar agama islam.

   Hasil dari konsep guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.

   Hasil dari konsep guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik.

---

[23] Siti Khusnul Shoffiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang TULUNGAGUNG)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Hasil dari konsep guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

2. Muhamat Fatkhur Rofi' (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)[24]

Mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung". Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru. Pertama, peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni sebagai motivator dan pemberi nasehat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.

3. Endang Soetari (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014)[25]

---

[24] Muhamat Fatkhur Rofi", *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di SMPN 2 Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Mengenai "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami". Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu mengambil langkah-langkah: (1) Merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa; (2) Menyelenggarakan revitalisasi kebangsaan di kalangan generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia, sebab pemuda sebagai pembangun kembali karakter bangsa, sebagai pemberdaya karakter dan sebagai perekayasa karakter; (2) Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. (3). Salah satu keutamaan Al-Islam bagi ummat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. (4) Materi pendidikan yang menjadi tanggung jawab para pendidik terhadap individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan meliputi seluruh aspek ajaran agama Islam yang berhubungan dengan kehidupan

---

[25] Endang Soetari. *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147

manusia. (5.) Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah kaidah pendidikan yang infuentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

4. YOGA HADI NUGRAHA (Tesis tahun 2015)

Mengenai " peran guru pendidikan agama islam dalam peningkatan akhlak siswa studi multi situs di SMPN I Boyolangu dan SMPN II Campur darat Tulungagung dari hasil penelitian dapatdi ketahui bahwa. 1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: 1) akhlak kepada sesamanya, a) penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, b) penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, c) penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, d) penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, 2) Akhlak kepada Allah yaitu a) senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, b) guru mengajarkan tentang sabar, c) guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, d) guru mengajarkan bersyukur kepada Allah. 3) Akhlak kepada orang tua yaitu a) guru mengajarkan pada siswa dengan diajak untuk berbuat baik pada orang tua, b) guru mengajarkan pada siswa tentang mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati, c) guru mengajarkan pada siswa tentang bertutur kata yang lembut dan mentaati perintah orang tua. 2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai

motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memberikan motivasi yaitu: 1) Akhlak kepada sesamanya yaitu: a) guru memotivasi untuk berakhlak mulia dengan saling menghormati sesama, dan anak-anak diberi arahan jangan sampai suka mengolok-ngolok teman, b) guru memberi motivasi untuk saling memaafkan, c) guru memotivasi siswa untuk saling mengasihi sesama, d) guru selalu memberi motivasi pada siswa untuk berakhlak yang baik, 2) Akhlak kepada Allah, a) Guru memotivasi siswa menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. b) Guru memberi motivasi agar sabar selalu ada dalam diri siswa, karena Allah akan selalu bersamanya dan menolong disetiap kesulitan-kesulitan yang datang. c) Guru memotivasi pada siswa tentang tawakal yang benar, d) Guru memotivasi siswa bersyukur kepada Allah memberitahukan hikmah bersyukur, 3) Akhlak kepada orang tua yaitu a) Guru memotivasi siswa agar berperilaku baik dengan kedua orang tua, b) Guru memotivasi siswa agar mendoakan kedua orang tua, c) Guru memotivasi siswa dengan bertutur kata yang lembut dan dilarang untuk menyakiti hati kedua orang tuanya, dan selalu menyenangkan hatinya, d) Guru mengajarkan pada siswa yaitu mentaati orang tua dan berbuat baik kepadanya. 3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memimpin siswa untuk yaitu 1) Akhlak kepada sesamanya yaitu: a)

guru sebagai pemimpin menganjurkan untuk saling menghormati sesama teman, b) Guru menganjurkan untuk meminta maaf dan saling memaafkan, c) guru menganjurkan pada siswa untuk berakhlak mulia, d) guru menganjurkan untuk menerapkan kebiasaan siswa yang berakhlak mulia, e) guru mengutamakan pembentukan akhlakul karimah pada siswa dengan diawali pembiasaan-pembiasaan, 2) Akhlak kepada Allah yaitu: a) Guru menganjurkan pada siswa untuk senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, b) Guru mengajarkan tentang sabar, b) guru menganjurkan pada siswa untuk menyerahkan diri kepada Allah sesudah berusaha , c) guru menganjurkan bersyukur kepada Allah, 3) Akhlak kepada orang tua yaitu a) guru menganjurkan pada siswa untuk berperilaku baik dengan kedua orang tua, b) guru menganjurkan pada siswa untuk mendoakan kedua orang tua, c) guru menganjurkan pada siswa tentang bertutur kata yang lembut dan dilarang untuk menyakiti hati kedua orang tuanya, dan selalu menyenangkan hatinya. d) Guru menganjurkan pada siswa yaitu mentaati orang tua dengan jika dipanggil orang tua segera datang dan segera menyaut, jika suruh cepat dilaksanakan agar orang tua hatinya senang, apabila disuruh melakukan tindak yang menyeleweng dari syariat tidak dilaksanakan, namun tetap berbuat baik kepadanya.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	SITI KHUSNUL SHOFFIYAH, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang TULUNGAGUNG* Skripsi tahun 2016, Tulungagung	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif multi kasus di kelas X dan XI di SMK siang Tulungagung	Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan. 2) Peran guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. 3) Peran guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.	Penelitia ini sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap penelitian. Pembahasan sama-sama membahas pembinaan akhlak peserta didik.-‘	Perbedaan terletak pada tempat yang di teliti, analisis data yang dipakai yakni multi kasus, penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah menengah

2.	MUHAMAD FATKHUR ROFI' *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung* Skripsi tahun 2015, Tulungagung	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di MIN 14 Kabupaten Blitar	Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehinga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik. (2) Dan yang kedua, ada beberapa Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak sopan santun Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas yakni, guru sebagai motivator dan pemberi nasihat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.	Penelitia ini sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap penelitian. Pembahasan sama-sama mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik.	Perbedaan terletak pada tempat yang di teliti, analisis data yang dipakai yakni multi kasus, penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan akhlak siswa di sekolah umum negeri
3.	Endang Soetari *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami* Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014;	Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul,	Objek dari penelitian ini sama sama membahas tentang pendidikan akhlak peserta didik	Perbedaan terletak pada tempat yang di teliti, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan karakter

	116-147		kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi		
4	YOGA HADI NUGRAHA Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN I Boyolangu Dan SMPN II Campurdarat Tulungagung) Tesis tahun 2015, Tulungagung	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multi Situs Di SMPN I Boyolangu dan SMPN II Campurdarat Tulungagung	Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada sesamanya, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memberikan motivasi yaitu: Akhlak kepada sesamanya, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua (3) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memimpin siswa untuk yaitu Akhlak kepada sesamanya	Penelitia ini sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap penelitian. Pembahasan sama-sama mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik.	Perbedaan terletak pada tempat yang di teliti, analisis data yang dipakai yakni multi kasus, penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah menengah

Dari berbagai penelitian terdahu yang telah penulis paparkan diatas bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan berbagai metode pembinaan akhlak. Dan metode-metode yang dilakukan berhasil dalam membina akhlak anak. Dari tiga hasil penelitian yang dipaparkan diatas, hanya satu yang meneliti para siswa sekolah menengah. Inilah salah satu yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan peneliti di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung. Siswa pada Madrasah Tsanawiyah merupakan anak yang berumur sekitaran 12-18 tahun. Dan anak pada usia seperti ini sedang memasuki masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Dan pada usia ini juga emosi pada anak tidak stabil yang membuatnya mudah terpengaruh dalam pergaulan atau bahaya-bahaya yang sering menimpa para remaja.

B. Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigma ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (*constructivist appoarch*), atau pendekatan naturalistic (*naturalistic appoarch*), atau pendekatan interpretative (*interpretative appoarch*), atau perspektif postpositifis (*postpositivistic perspective*).[26]

[26] Rochiati Wiriaatmadja, Metode Penelitian Tindakan Kelas. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.85

Paradigma tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam

Membina Akhlak Peserta Didik di
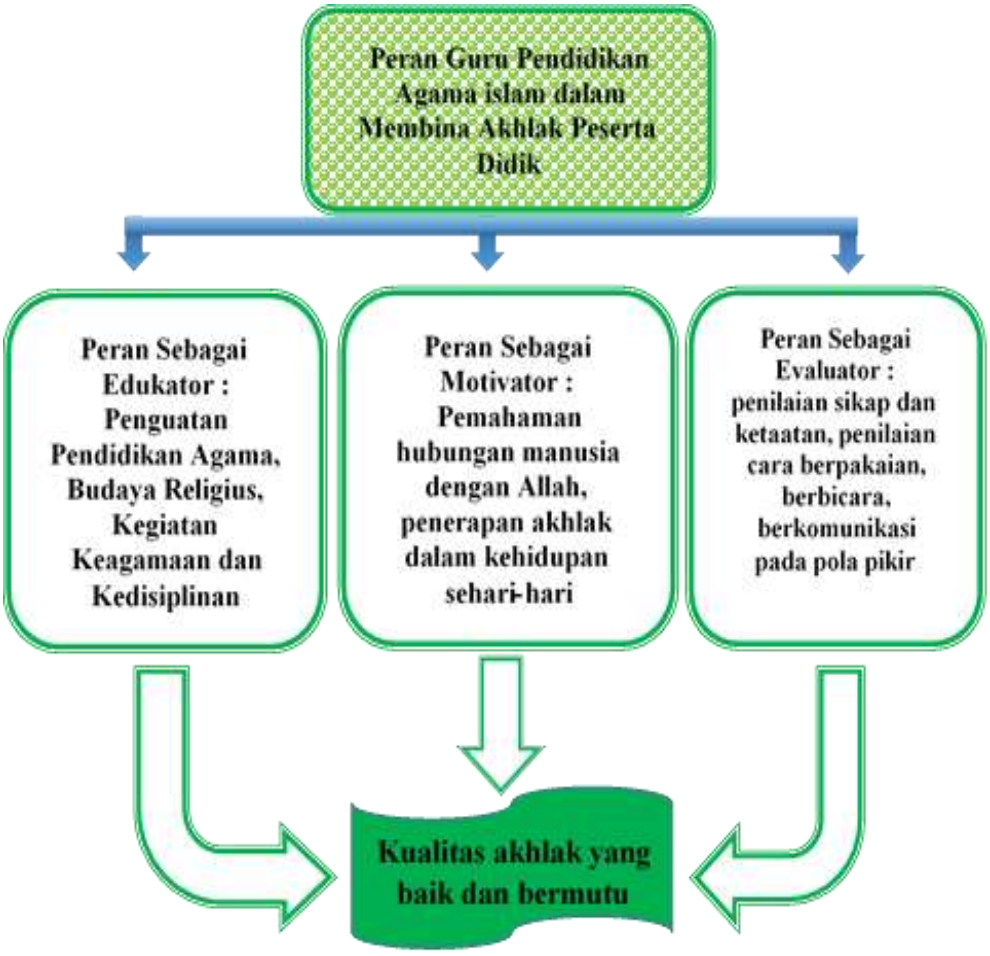
MTS AL-HUDA BANDUNG TULUNGAGUNG